

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru merupakan pelaku utama dalam proses peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, masalah peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terutama di sekolah dasar, merupakan masalah yang sangat kompleks dan penting sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 39 yang berbunyi “tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan”.¹

Dari kutipan UU tersebut jelas bahwa pendidikan di Indonesia harus membawa perubahan bagi anak pelajar. Maka, kedisiplinan guru harus lebih ditingkatkan agar memiliki rasa tanggungjawab yang penuh dalam diri seorang guru.

Selain guru, sosok kepemimpinan juga mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai suatu tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Selain itu, juga mempengaruhi interpretasi mengenai peristiwa-peristiwa para pengikutnya, pengorganisasian dan juga aktivitas-aktivitas untuk mencapai sasaran, memelihara hubungan kerja sama dan

¹Undang-Undang Republik Indonesia, tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 1.

kerja kelompok, perolehan dukungan dan kerja sama baik dengan orang-orang di luar kelompok atau organisasi. Menurut Marsudi Eko, kepemimpinan adalah segala usaha, pekerjaan dan kegiatan melalui proses-proses tertentu untuk membawa masyarakatnya ikut serta aktif dalam dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Sedangkan Mulyasa mendefinisikan kepemimpinan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Siagian yang dikutip oleh J. Salusu mengartikan kepemimpinan yang efektif yaitu kepemimpinan yang mampu menumbuhkan, memelihara, dan mengembangkan usaha dan juga iklim koperatif dalam kehidupan organisasi dan yang tercermin dalam kecekatannya mengambil suatu keputusan.²

Namun faktanya, bahwa rendahnya sumber daya manusia (SDM) yang dicermati dari pemilikan pendidikannya masih saja menjadi salah satu masalahnya. Terkait dengan hal itu, menurut Barnawi Dan Muhamad Arifin yang menjadi salah satunya adalah rendahnya kinerja guru. Rendahnya kinerja guru ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang perlu dipertimbangkan adalah upaya meningkatkan kinerja guru dan disiplin kerja.

²Abdul Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 90.

Berbagai teori menjelaskan bahwa terdapat relevansi yang signifikan diantara variabel kinerja dengan disiplin kerja. Dalam hal ini menurut Sinambella, variabel disiplin kinerjalah yang mempengaruhi kinerja pegawai. Semakin tinggi disiplin kerja seseorang, maka akan semakin tinggi pula kerja orang tersebut, meskipun kemungkinan terdapat hubungan timbal balik di antara keduanya.³

Kedisiplinan guru dilihat dari profesi seorang guru adalah sikap dan nilai-nilai di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Menurut N. A. Ametambun disiplin adalah “Suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.⁴

Sedangkan menurut Amiroeddin Sjarif yang dikutip oleh Hidayatullah, disiplin adalah “perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya”.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu peraturan tata tertib yang harus ditaati.

Untuk meningkatkan kedisiplinan kinerja guru tersebut, tentu saja membutuhkan suatu upaya manajemen dari seorang pemimpin.

Sebagaimana menurut David F. Salisbury yang dikutip oleh Syafaruddin,

³Barnawi & Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 109.

⁴N. A. Ametambun, *Manajemen Kelas* (Bandung: Ikip, 1981), 8.

⁵M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 45.

yang menyatakan bahwa “mutu kepemimpinan dan manajemen yang efektif sangat ditentukan dalam upaya memperbaiki kualitas suatu organisasi”.⁶ Keberhasilan dari sikap usaha manusia berkaitan erat dengan kedisiplinan seorang guru yang melaksanakan tugas pekerjaan yang perlu bagi pencapaian tujuan maupun dengan kondisi yang mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental mereka. Asumsi ini dapat dipakai setiap usaha manusia terorganisasi sistem sekolah.

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kebiwaanlah yang menyebabkan guru di hormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka di pundak guru diberikan tugas dan tanggung jawab yang berat. Sebab tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya secara

⁶Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia, 2007), 49.

kelompok (klasikal), tetapi juga secara individual. Hal ini mau tidak mau menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Berangkat dari permasalahan yang terkait dengan kedisiplinan guru di atas, maka penulis mencoba membuka wacana tentang faktor-faktor yang meningkatkan kedisiplinan guru. Dalam hal ini penulis memilih obyek penelitian yang berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Nglawak Kertosono.

Dari hasil observasi yang telah saya lakukan kemarin, bahwasanya kedisiplinan di Mts Negeri Nglawak tersebut sangat diperhatikan dengan baik, mulai dari jam masuk yaitu jam 06:45 WIB dan pulang pada jam 13:00 WIB, dan itu di terapkan para seluruh guru, staf, dan juga siswa. Baik bagi guru yang mengajarnya siang sekalipun tetap masuk pada jam 06:45 WIB, karena pada sudah ada peraturan bahwa guru harus masuk 37,5 jam selama 1 minggu, jadi guru-guru disini sangat disiplin, dan mungkin ada beberapa guru yang tidak bisa hadir tepat waktu karena

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologi)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 31-32.

kepentingan yang tidak bisa ditinggalkan maka setelah tersebut setelah sampai di sekolah guru tersebut laporan pada kepala sekolah tentang keterlambatannya tersebut, dan bagi guru yang terlambat tidak akan dikenakan sanksi karena tidak ada unsur kesengajaan, dan bagi guru yang tidak masuk mereka akan mengisi surat izin secara tertulis yang telah disediakan.⁸

MTsN Nglawak adalah madrasah yang berdiri dalam sebuah pesantren, banyak diantara pengelola dan pengajarnya merupakan santri-santri senior dari Kyai Abdul Fattah. Hari jum'at misalnya tetap dipertahankan sebagai hari libur hingga kini, tidak hari minggu seperti umumnya sekolah atau MTsN lain dan sebagian siswa dari MTsN ini juga termasuk santri dari pondok pesantren Miftahul 'Ula tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan begitu pentingnya kedisiplinan guru di sekolah, agar terjadinya proses belajar mengajar berjalan dengan efektif dan baik. Dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “faktor-faktor yang meningkatkan kedisiplinan guru di Mts negeri nglawak Kertosono.”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kedisiplinan guru di Mts Negeri Nglawak Kertosono?
2. Apa saja faktor intern yang dapat meningkatkan kedisiplinan guru di Mts Negeri Nglawak Kertosono?

⁸Luqman afif, Kepala sekolah Mts Negeri Nglawak kertosono, ruang TU, tanggal 11 desember 2016.

3. Apa saja faktor ekstern yang dapat meningkatkan kedisiplinan guru di Mts Negeri Kertosono?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana terurai di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui kedisiplinan guru di Mts Negeri Nglawak Kertosono
- b. Untuk mengetahui apa saja faktor intern yang dapat meningkatkan kedisiplinan guru di Mts Negeri Nglawak Kertosono.
- c. Untuk mengetahui apa saja faktor ekstern yang dapat meningkatkan kedisiplinan guru di Mts Negeri Nglawak Kertosono.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang kedisiplinan guru di MTsN Nglawak Kertosono.

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan gambaran dan informasi tentang faktor-faktor yang Meningkatkan Kedisiplinan Guru di MtsN Nglawak Kertosono
 - b. Untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan

2. Secara praktis

- a. Bagi guru memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya kedisiplinan dalam menjelaskan tugas-tugasnya
- b. Sebagai media pembelajaran yang sangat berharga dalam rangka memperoleh pengalaman dan menerapkan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh, dan juga sebagai wawasan dalam menyusun karya ilmiah.